

MENINGKATKAN MORAL ANAK DENGAN METODE BERCERITA PADA KELOMPOK B DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DAHLIA DESA SUNGAI MENGKUANG KABUPATEN BUNGO

Yeni Astaria

yeniastria@gmail.com

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Noviriani

noviriani@iaiyasnibungo.ac.id

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Abstract

Early Childhood Education Institute, is an institution that focuses on fun learning. Active and interactive learning is something to be achieved in the learning process, in order to optimize the developmental aspects of children. One of the learning methods that can be used in the learning process is the storytelling method. This learning method emphasizes more on aspects of children's moral development. The formulation of the problem in this study is whether the storytelling method can improve the morale of children aged 5-6 years in PAUD Dahlia Sungai Mengkuang Village, Bungo Regency and How is the process of increasing children's morale using the storytelling method at Dahlia PAUD Sungai Mengkuang Village Bungo Regency The purpose of this study is to find out about the process of applying the storytelling method to early childhood in PAUD Dahlia, Sungai Mengkuang Village, Bungo Regency, and for the population in this study all children in group B. Based on data analysis and discussion, it can be concluded that there is an increase in the morale of children with using

the storytelling method in PAUD Dahlia, Sungai Mengkuang Village, Bungo Regency.

Key Word: *Moral Of Children, Story Method*

Abstrak

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, adalah Lembaga yang menitik beratkan pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang aktif dan interaktif adalah hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran, agar dapat mengoptimalkan aspek-aspek perkembangan pada anak. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah metode bercerita. Metode pembelajaran ini lebih menekankan pada aspek pengembangan moral anak. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan metode bercerita dapat meningkatkan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo dan Bagaimana proses peningkatan moral anak dengan menggunakan metode bercerita PAUD Dahlia Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo. Tujuan penelitian ini mengetahui tentang proses penerapan metode bercerita pada anak usia dini di PAUD Dahlia Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo, dan untuk populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B. Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan moral anak dengan menggunakan metode bercerita di PAUD Dahlia Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo.

Kata Kunci: Moral Anak, Metode Bercerita

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat karena pada masa ini anak berada dalam masa keemasan (golden age) yaitu usia yang berharga di banding usia selanjutnya. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dengan karakteristik khas, baik secara fisik, psikis, dan moral. Anak merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, mereka harus mendapat perhatian dan pendidikan yang serius sebab pada masa inilah belajar itu dimulai. Baik tidaknya moral anak berawal dari usia dini, apabila pendidikan akhlak atau moral itu diberikan sejak kecil maka anak terbiasa bersikap baik, begitu pula sebaliknya.

Peran orang tua dalam membimbing pertumbuhan anaknya sejak usia dini menjadi sangat penting bagi modal kehidupan dan pendidikan anaknya kelak. Dimana dalam masa kanak-kanak merupakan masa paling penting karena merupakan pondasi kepribadian yang menentukan pengalaman anak selanjutnya. Karakteristik anak usia dini jadi mutlak dipahami untuk memiliki generasi yang mampu mengembangkan diri secara optimal mengingat pentingnya usia tersebut. Peningkatan moral bagi anak

usia dini pun sangat penting untuk diperhatikan di era globalisasi yang semakin berkembang sekarang ini, karena moral akan dijadikan dasar bagi suatu sikap maupun tindakan yang dilakukan anak.¹

Para pakar pendidikan sekarang mengajak untuk selalu memperhatikan kesiapan dan kecenderungan anak-anak didik dalam belajar, mereka diarahkan ke dalam masalah teori maupun praktik yang meliputi masalah adab, olah raga, agama, sosial dan kesenian sesuai dengan kecenderungan mereka, agar mereka sukses dalam belajarnya.²

Dengan demikian seluruh mata pelajaran merupakan satu kesatuan yang utuh atau bulat. Adapun pokok-pokok pendidikan yang harus diberikan kepada anak, adalah meliputi seluruh ajaran Islam yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni, aqidah, ibadah dan akhlak serta dilengkapi dengan pendidikan membaca Al Qur'an. Dalam rangka mengoptimalkan perkembangan anak dan memenuhi karakteristik anak yang

¹ Abu Abdullah Ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari, *Shahih Bukhri Juz I* (Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, 1992), h. 25.

² M. Athiyah Al Abrasy, *At-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Falasatuhā* ('Isa al-Bābi al-Jalābi wa syirkāhu, 1969), h. 163.

merupakan individu unik, yang mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang berbeda, maka perlu dilakukan usaha yaitu dengan memberikan rangsangan-rangsangan, dorongan-dorongan, dan dukungan kepada anak. Agar para pendidik dapat melakukan dengan optimal maka perlu disiapkan suatu kurikulum yang sistematis. Selain pembentukan sikap dan perilaku yang baik, anak juga memerlukan kemampuan intelektual agar anak siap menghadapi tuntutan masa kini dan masa datang.

Sehubungan dengan itu maka program pendidikan dapat mencakup bidang pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar yang keseluruhannya berguna untuk mewujudkan manusia sempurna yang mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan mempunyai bekal untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Karenanya kurikulum untuk anak usia dini sebaiknya memperhatikan beberapa prinsip. Pertama, berpusat pada anak, artinya anak merupakan sasaran dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik. Kedua, mendorong perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi sebagai dasar pembentukan

pribadi manusia yang utuh. Ketiga, memperhatikan perbedaan anak, baik perbedaan keadaan jasmani, rohani, kecerdasan dan tingkat perkembangannya. Pengembangan program harus memperhatikan kesesuaian dengan tingkat perkembangan anak (*Developmentally Appropriate Program*).³

Acuan menu pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini telah mengembangkan program kegiatan belajar anak usia dini. Program tersebut dikelompokkan dalam enam kelompok usia, yaitu lahir 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 5-6 tahun. Masing-masing kelompok usia dibagi dalam enam aspek perkembangan yaitu: perkembangan moral dan nilai-nilai agama, perkembangan fisik, perkembangan bahasa, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional, dan perkembangan seni dan kreativitas.⁴

Nilai moral pada dasarnya adalah mengupayakan anak mempunyai kesadaran dan berperilaku taat kepada moral yang secara otonom berasal dari dalam diri sendiri. Dasar otonomi nilai

³ M. Niphan Abdul Halim, *Anak Saleh Dambaan Keluarga* (Jakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 25.

⁴ Partini, *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010), h. 113-114.

moral adalah identifikasi dan orientasi diri. Pola hidup keluarga (Ayah dan Ibu) merupakan “Model Ideal” bagi peniruan dan pengidentifikasian perilaku dirinya.⁵ Hubungan antara disiplin diri dengan nilai ini merupakan konsep nilai moral yang memungkinkan orang tua untuk membantu anak dalam memiliki dasar disiplin diri. Hal ini yang diperlukan sebagai upaya untuk mengantarkan anak didik agar dapat berpikir, bersikap, dan berperilaku secara terpuji (Akhlaqul Karimah). Upaya tersebut bisa dilakukan oleh para pendidik (Guru dan Orang Tua) pada program taman kanak-kanak.

Upaya guru dalam meningkatkan perkembangan moral yaitu dengan menggunakan metode bercerita. Dalam metode ini guru mengajak anak bercerita tentang perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan moral anak, misalnya dengan cerita surah luqman yang menyuruh anaknya mengerjakan sholat, dan berperilaku sopan. Karena dalam berceritalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau sebuah dongeng yang untuk

⁵ Yusransyah, *Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini* (Jakarta: PT Bumi Persada, 2011), h. 211.

didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang-orang yang menyanyikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik. Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak, ia mengerti akan peristiwa yang terjadi disekitarnya dan disertai memorinya merekam beberapa kabar berita masa pada usia 5- 6 tahun.⁶

Dengan menggunakan metode bercerita ini penyampaian atau penyanyian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Pada dasarnya, metode bercerita ini padanan dari metode ceramah, dengan kata lain untuk anak usia dini taman kanak-kanak dipergunakan istilah metode bercerita sedangkan untuk anak usia sekolah dan orang dewasa menggunakan istilah metode ceramah. Maka dari itu, kurangnya cara pembelajaran di PAUD Dahlia Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo tentang pengenalan dalam mengembangkan moral anak, dan kurangnya kebiasaan sehari-

⁶ Moeslichateon, *Metode Pengajaran di Taman Kanak - kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 177-180.

hari anak dalam berperilaku sopan kepada guru dan orang tua dan lain- lain. Sehingga anak kurang berkembang dalam berperilaku, melalui metode bercerita ini semoga anak dapat berkembang dalam perilaku, moral, akhlak.

LANDASAN TEORI

1. Perkembangan Moral

a. Pengertian Perkembangan Moral

Menurut Hidayat Otib Sabiti pembahasan hakikat moral ini sangat erat kaitannya dengan pendidikan karakter, ketika membahas masalah moral, pasti juga membahas masalah pendidikan karakter. Sebagai ilustrasi karakter diistilahkan sebagai menandai yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Jadi seseorang disebut berkarakter bila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Atkinson mengemukakan moral atau moralitas merupakan “pandangan baik dan buruk, benar atau salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan”. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam

suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.⁷

Menurut Ahmad Zayadi, ungkapan-ungkapan Luqman patut dijadikan teladan oleh siapapun pada zaman ini, sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia, sehingga terhujam kedalam hati. Ia mulai menaburkan nasihatnya dengan tauhid/mengesakan Allah, mengajak untuk mendekati diri kepada Allah (beribadah) dan menanankan budi pekerti yang mulia (akhlakul karimah) sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman 13:⁸

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

⁷ Masganti, *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 82- 84.

⁸ Al-qur’an dan terjemahan, Depertemen Agama RI, Bandung: Sygma Examedia Arkanleeme, 2009.

Luqman meneruskan wasiat kepada putra- putranya untuk senantiasa memelihara dan memupuk rasa keimanan kepada Allah dengan senantiasa mengadakan komunikasi dengan Allah melalui ibadah shalat, mengerjakan yang baik dan mencegah yang mungkar dan bersabar atas segala sesuatu yang menyimpannya.

Menurut Yusuf moral merupakan “keinginan untuk menerima dan melakukan perbuatan, nilai- nilai dan prinsip-prinsip moral”. Prinsip moral yang dimaksud Yusuf adalah sebagai berikut:

- 1) Seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, dan melindungi hak orang lain.
- 2) Larangan untuk mencuri , berzina, membunuh , minum-minuman keras dan berjudi.
- 3) Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku.
- 4) Berdasarkan beberapa pendapat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa perkembangan moral merupakan kesadaran, kemauan, atau kebiasaan seseorang dalam berperilaku sesuai dengan norma atau nilai- nilai moral yang terdapat pada suatu tempat atau suatu masyarakat. Sedangkan nilai moral merupakan hal-

hal yang benar dan hal-hal yang tidak benar yang berlaku pada suatu kelompok sosial atau masyarakat.⁹

b. Perkembangan moral anak usia dini

Perkembangan moral anak dapat ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Masganti mengemukakan bahwa “perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan dan kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik”¹⁰

Piaget dalam Meggit mengungkapkan bahwa “moral dan penalaran moral berkembang pada dua tahap, yaitu: a. Tahap Moral Heterongen atau Realisme Moral, b. Tahap moral otonom.¹¹ Berdasarkan teori perkembangan moral dari piaget, kolberg dalam Soethiningsih mengemukakan bahwa “perkembangan moral memiliki tiga tahap yaitu sebagai berikut: 1) Tindakan I

⁹ Yusuf LN dan Samsu, *Psikologi Perkembangan Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 7-9.

¹⁰ Masganti, *Perkembangan Peserta Didik* (Medan: Perdana Publising, 2012), h. 149.

¹¹ *Ibid*, h. 150.

(pra konvensional); 2) Tingkatan II (konvensional) ; 3) Tindakan III (pasca konvensional)''.

Pada dasarnya perilaku seseorang bersandar pada ukuran-ukuran moral yang dia yakini (Albert Bandura). Menurut Bandura, seseorang tidak merasa nyaman jika perbuatan yang dilakukan menyalahi atau melanggar nilai-nilai kehidupan yang diyakininya tidak baik. Secara garis besar, ada tiga hal yang menjadi pemikiran Albert Bandura berkenaan dengan pendidikan moral:

- 1) Albert Bandura memandang pendidikan sebagai model atau teladan yang baik sebab anak selalu meniru apa yang dilakukan model. Sedangkan peserta didik merupakan subyek pendidikan yang selalu memperhatikan model (cenderung menjadi pengamat).
- 2) Tentang lingkungan, bahwa lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan moral sosial baik secara langsung maupun tidak langsung.
- 3) Terdapat dua metode dalam pendidikan moral, yaitu conditioning (pembiasaan merespon) dan imitation (peniruan).

Hal ini berarti pembiasaan suatu perilaku dengan menunjukkan mana perilaku yang mendapat reward (hadiah) mana yang mendapatkan punishment (hukuman) sehingga nantinya perilaku tersebut akan ditirunya. Dengan kata lain, seorang anak itu meniru suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang ada disekitarnya apakah perilaku itu mendapat hadiah atau mendapat hukuman.

c. Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral anak

Menurut Pul Suparno, dkk untuk memiliki moral yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakan disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebaikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengelolaan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya umumnya dengan orang lain. Ia berbuat baik karena ia tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.¹²

¹² Muhammad, Y. 2012. Mengidentifikasi unsur - unsur Ekstrinsik cerita (Nilai Moral dan Sosial) (<http://dfemenis.blogspot.com>, diakses 20 Desember 2016).

Menurut sunarto dan hartono faktor lingkungan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan moral anak karena berawal dari lingkungannya anak banyak belajar, begitupun bagaimana berinteraksi dengan orang lain. Anak usia dini, mempunyai masa perkembangannya masing-masing, setiap umur ada perkembangannya sendiri, karena berbeda umur maka berbeda pula karakteristiknya. Umur -5 tahun berbeda perkembangannya dengan umur 1-2 tahun. Dalam buku Sa'dun Akbar disebutkan " Anak memiliki perkembangan moral yang bertahap. Suatu tahap akan dicapai anak ketika anak telah mencapai tahap sebelumnya. Tahap-tahap tersebut memiliki karakteristik tertentu seperti contoh dalam tabel berikut.¹³

Tabel 1. Tahap Perkembangan Anak Usia Dini

No	Usia	Indikator perkembangan
1	Lahir-1 tahun	Merasakan kasih sayang yang ditujukan oleh orang lain
2	1-2 tahun	Menunjukkan sikap menyayangi orang tua, orang sekitar, binatang, tanaman b. Menggunakan kata yang santun (maaf, tolong)
3	2-3	Menggunakan kata yang santun (maaf, tolong)

¹³ Sa'dun Akbar dkk, *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini* (Bandung: PT Refika Aditama, 2019), h. 64.

	tahun	b. Mengucapkan terimakasih saat mendapatkan sesuatu dari orang lain c. Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak
4	3-4 tahun	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak b. Membantu pekerjaan ringan orang dewasa
5	4-5 tahun	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak b. Membantu pekerjaan ringan orang dewasa
6	5-6 tahun	Menghargai teman dan tidak memaksakan kehendak b. Membantu pekerjaan ringan orang dewasa c. Menolong orang lain yang membutuhkan bantuan

2. Metode bercerita

a. Pengertian metode bercerita

Metode bercerita adalah metode dalam proses belajar mengajar dimana seseorang guru menyampaikan cerita secara lisan kepada sejumlah murid yang pada umumnya bersifat pasif.¹⁴ Muhammad Suwaid menjelaskan bahwa hadis yang menceritakan bahwa Nabi merestui A'isyah yang sedang bermain dengan boneka, menunjukkan kepada kita bahwa anak kecil memang

¹⁴ Eliyyil Akbar, Metode Belajar Anak Usia Dini (Jakarta: Prenada Media Gruf, 2020), h, 63.

butuh mainan. Demikian juga hadis tentang burung nughar kecilnya Abu Umair yang dibuat mainan olehnya dan hal itu juga disaksikan oleh Nabi menjadi bukti lain akan adanya kebutuhan mainan bagi anak agar ia bisa riang gembira. Dalam hal ini kedua orang tua nyalah yang mesti memberikan mainan untuk anaknya yang sesuai dengan usia dan kemampuannya, dan kemudian menyerahkannya secara langsung, hal itu dimaksudkan agar akal dan panca inderanya beraktivitas dan bisa tumbuh sedikit demi sedikit.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawa cerita kepada anak secara lisan. Fadillah“ Metode bercerita vadalah metode yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dengan mimik wajah yang unik”. Metode bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian pesan-pesan kepada peeserta didik melalui kisah-kisah masa lalu yang mengandung nilai-nilai kebaikan dalam kedalam kehidupan”. Dhieni mengemukakan metode bercerita

merupakan “cara penyampaian atau penyanyian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru ke anak”.

Metode bercerita merupakan salah satu cerita yang ditempuh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran atau pengalaman belajar bagi anak didik secara lisa. Dalam pendidikan anak usia dini, cerita sangat diperlukan dalam membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran karena pada dasarnya sebagian anak menyukai cerita. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan tehknik guru dalam bercerita suatu legenda, dengan mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan- pesan moral atau intelektual tertentu.

b. Manfaat dan tujuan metode bercerita

Metode bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri. Guru yang pandai bertutur kata dalam kegiatan bercerita akan menjadikan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan

orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan. Orang-orang itu melakukan kegiatan sehari-hari dengan bermacam pekerjaan, misalnya guru, pedangang, petani, tukang pos, tukang sayur, sopir, tentara, polisi, dan sebagainya. Maka informasi itu dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat. Guru PAUD/ TK yang mahir dalam bercerita dapat membantu anak membangun bermacam peran yang mungkin dipilih anak dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.

- 1) Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
- 2) Media penyampaian pesan terhadap anak.
- 3) Pendidikan imajinasi atau fantasi anak.
- 4) Dapat melatih atau perasaan anak.
- 5) Membantu proses klasifikasi diri (perbuatan).
- 6) Memperkaya pengalaman batin.
- 7) Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
- 8) Dapat membentuk karakter anak.

Berdasarkan pengertian dan manfaat metode bercerita diatas dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak.

Kegiatan bercerita anak dilaksanakan di PAUD / TK memiliki beberapa tujuan yaitu: 1) Anak mampu mendengarkan dengan seksama terhadap apa yang disampaikan dengan orang lain. 2) Anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya 3) Anak dapat menjawab pertanyaan 4) Anak dapat menceritakan dan mengekspresikan terhadap apa yang didengarnya.

c. Langkah-langkah metode bercerita

- 1) Tahap Persiapan. Yaitu merumuskan tujuan yang akan dicapai serta menyiapkan bahan ajar, seperti infokus, Speaker, dll.
- 2) Tahap pelaksanaan. Dalam tahap pelaksanaan ini ada tiga langkah yang perlu dilakukan, yaitu pembukaan, penyajian dan menaga perhatian.
- 3) Tahap Penutup.¹⁵

¹⁵ Eliyil Akbar, *Op.cit*, h. 65.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari beberapa rangkaian kegiatan, yaitu perencanaan, tindakan (*acting*), pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dengan subjek penelitian yaitu anak usia dini pada Kelompok B PAUD Dahlia Sungai Mengkuang. Dengan jumlah anak sebanyak 14 orang dengan jumlah laki-laki 8 orang dan perempuan berjumlah 6 orang. tahun pelajaran 2020/2021.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui peningkatan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun sebelum menggunakan metode bercerita di PAUD Dahlia Desa Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama proses belajar berlangsung dengan menggunakan metode bercerita. Peneliti dibantu oleh guru yaitu Ibu Nur Aziza sebagai mitra kolaborasi untuk mengamati seluruh aktivitas atau kegiatan guru didalam kelas dengan menggunakan lembar

observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Hasil pengamatan guru tersebut, menunjukkan bahwa aktifitas peneliti selama tindakan siklus I pada aspek melakukan apersepsi, menjelaskan kegiatan apa yang dilakukan, menyediakan bahan dan peralatan dalam metode bercerita.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi guru tentang perkembangan moral anak melalui metode bercerita, peneliti mengamati aktivitas anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti Pada siklus I dengan dua kali pertemuan diketahui bahwa tindakan yang dilakukan peneliti belum optimal. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Rata-rata perkembangan moral anak dari keseluruhan indikator yang diamati selama siklus I, secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Rangkuman Hasil Pengamatan Perkembangan Moral Anak Selama Siklus I

No	Skor rata-rata	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			F	%	F	%
1	$1,00 \leq \geq 3,75$	Belum Berkembang	13	65,75	11	53,370

2	$3,76 \leq \geq 4,00$	Mulai Berkembang	0	0	0	0
3	$4,01 \leq \geq 6,79$	Berkembang Sesuai Harapan	1	87,5	3	3
4	$6,80 \leq \geq 87,5$	Berkembang Sangat Baik	0	0	0	0
Jumlah			14	100	14	100

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan moral anak hingga pertemuan kedua siklus 1 ditemukan 1 orang anak atau (87,5) tergolong dalam kriteria berkembang sesuai harapan, dan 13 orang anak (65,75) tergolong dalam kriteria mulai berkembang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan guru kelas di PAUD Dahlia Sungai Mengkuang menunjukkan aktivitas peneliti selama tindakan siklus II pada aspek melakukan apersepsi, menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan, menyediakan bahan dan peralatan dalam melakukan kegiatan metode bercerita "KISAH NUSA", membimbing dan mengarahkan anak sewaktu melakukan kegiatan, memberikan respon dan masukan terhadap unjuk kerja anak, dan menutup pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus II

pertemuan satu dan dua menunjukkan hasil tegolong kedalam kategori Mulai Berkembang Selama proses pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita peneliti dan guru kelas Dahlia sebagai mitra kolaborasi ikut serta secara bersama-sama mengamati aktivitas anak pada siklus II dan ikut mengisi lembar observasi yang telah disediakan.

Jika diperhatikan hasil pada pertemuan 1 dan 2 pada siklus II rata-rata perkembangan moral anak darin keseluruhan indikator yang diamati selama siklus II, secara ringkas dapat digambarkan pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Rangkuman Hasil Perkembangan Moral Anak Selama Siklus II

No	Skor rata-rata	Kriteria	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
			F	%	F	%
1	$1,00 \leq \leq 3,75$	Belum Berkembang	0	0	1	1,25
2	$3,76 \leq \leq 4,00$	Mulai Berkembang	2	5	2	5
3	$4,01 \leq \leq 6,79$	Berkembang Sesuai Harapan	6	22,5	2	15
4	$6,80 \leq \leq 87,5$	Berkembang Sangat Baik	6	30	9	45
Jumlah			14	100	14	100

Berdasarkan tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata perkembangan moral anak hingga pertemuan kedua siklus II terdapat 9 orang anak atau (45) tergolong dalam kategori berkembang sangat baik, 2 orang anak atau (15) yang tergolong kedalam kategori berkembang sesuai harapan, 2 orang anak atau (5) tergolong kedalam kategori mulai berkembang, 1 orang anak atau (1,25) tergolong kedalam kategori belum berkembang.

Dengan metode bercerita ini anak dapat meningkatkan perkembangan moral anak. Anak terbiasa menyalam gurunya saat mau masuk kedalam sekolah dan pulang sekolah, anak mau memberisalam dan menjawab salam temannya dan anak dapat mengembangkan moralnya sesuai dengan perkembangannya. Dengan metode bercerita dapat mengembangkan berbahasa anak, baik secara ekspresif dan reseptif. Dalam kegiatan bercerita berbahasa anak melalui dialog atau percakapan serta menunjukkan ekspresi dalam bercerita. Karena dalam dialog tersebut terjadi tanya jawab timbal balik dengan temannya. Dengan demikian berdasarkan penelitian dan observasi yang telah dilakukan terbukti bahwa metode bercerita dapat

meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Sungai Mengkuang Kabupaten Bungo T.A 2020/2021

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi terhadap penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan selama dua siklus dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Melalui metode bercerita dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD Dahlia Sungai Mengkuang T.A 2020/2021. Hasil observasi dan refleksi siklus I setelah diberikan kegiatan dalam pembelajaran dengan metode bercerita dapat diketahui tingkat perkembangan moral anak yaitu pada siklus I terdapat 11 orang anak atau (53,37) tergolong kriteria Belum Berkembang dan 3 orang anak atau (90,75) digolongkan dalam kriteria berkembang sangat baik. Dari data hasil observasi tersebut sehingga diperlukan metode bercerita yang lebih menarik dan bervariasi pada siklus I.

Pada siklus II dilakukan perbaikan cara penyampaian pembelajaran oleh peneliti, namun tetap dengan metode bercerita. Setelah dilakukan tindakan siklus II, maka dapat diketahui tingkat perkembangan moral anak yaitu anak yang meningkat

perkembangan moralnya tergolong berkembang sangat baik baik sebanyak 10 orang anak atau (86,75) sedangkan yang tergolong berkembang sesuai harapan 2 orang anak atau (15,50) dan 1 orang anak atau (72,5) tergolong kedalam kriteria Mulai Berkembang, dan 1 orang anak atau (41, 25) tergolong dalam kriteria Belum Berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan terjemahan, Depertemen Agama RI, Bandung: Sygma Examedia Arkanleeme, 2009.
- Abu Abdullah Ibn Muhammad Isma'il al-Bukhari. *Shahih Bukhri Juz I*. Riyadh: Idaratul Bahtsi Ilmiah, 1992.
- Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Gruf, 2020.
- M. Athiyah Al Abrasy. *At-Tarbiyah Al-Islāmiyah Wa Falasatuhā*. 'Isa al-Bābi al- Jalabī wa syirkāhu, 1969.
- M. Nipan Abdul Halim. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Jakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Masganti. *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publising, 2016.
- Masganti. *Perkembangan peserta didik*. Medan: Perdana Publising, 2012.

- Moeslichateon. *Metode Pengajaran di Taman Kanak – kanak*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Muhammad,Y. Mengidentifikasi unsur – unsur Ekstrinsik cerita (Nilai Moral dan Sosial) (<http://dfemenis.blogspot.com>, diakses 20 Desember 2016).
- Partini. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.
- Sa’dun Akbar dkk. *Pengembangan Nilai Agama dan Moral bagi Anak Usia Dini*. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.
- Yusransyah. *Pengembangan Moral Dan Nilai-nilai Agama Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Bumi Persada, 2011.
- Yusuf LN dan Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.